

**LIVELIHOODS STRATEGY BASED ON COMMUNITY SOCIAL  
AREAS AFFECTED ERUPTION KELUD  
DESA PANDANSARI KECAMATAN NGANTANG KABUPATEN MALANG**

**Mofit Jamroni<sup>1</sup>, Yayuk Yuliati<sup>2</sup>, Kliwon Hidayat<sup>2</sup>**  
Universitas Brawijaya, Malang

**ABSTRACT**

The agricultural sector is one of the income sources in the Pandasari Village, Ngantang Subdistrict, Malang Regency. The eruption of Kelud Mountain threatens farmers' livelihoods of in which it gives any explosive volcanic eruptions such as sand and rock fragments in agricultural lands. This research is designed to determine villagers' livelihood strategies when volcanic eruption happened in agricultural land of local people. This data was collected by doing field surveys and in-depth interviews. Descriptive exploratory analysis was used in research method. This research shows that the livelihood strategies of Pandansari Villagers after eruption depend on the assets, access and capacity of each individual or group. The conducted strategies are divided into three types. Those are accumulation, consolidation, and survival. Accumulation strategy is chosen by people who have assets, access and good capacity in the upper social strata, while the consolidation strategy community is chosen by those who have access and good capacity in the middle social strata. Furthermore, a survival strategy is chosen by the underprivileged people or the lowest social strata.

**Keywords:** sustainable livelihood, eruption, strategy

**STRATEGI PENGHIDUPAN MASYARAKAT MENURUT LAPISAN  
SOSIAL WILAYAH TERDAMPAK ERUPSI GUNUNG KELUD  
DESA PANDANSARI KECAMATAN NGANTANG KABUPATEN MALANG**

**ABSTRAK**

Sektor pertanian merupakan salah satu mata pencaharian utama masyarakat di Desa Pandasari, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang. Salah satu jenis bencana yang mengancam mata pencaharian penduduk sebagai petani adalah kejadian erupsi Gunung Kelud yang menyisakan material pasir dan bebatuan dilahan pertanian. Tulisan ini disusun untuk mengetahui strategi penghidupan masyarakat Desa Pandasari pada saat pasca erupsi menerjang lahan pertanian masyarakat. Pengumpulan data dilakukan dengan survei lapangan dan wawancara mendalam (in-depth interview). Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif eksploratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penghidupan pada saat pasca erupsi yang dilakukan masyarakat Desa Pandasari bergantung pada aset, akses dan kapasitas masing-masing individu maupun kelompok. Secara spesifik, strategi yang dilakukan dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu akumulasi, konsolidasi, dan bertahan (survival). Strategi akumulasi dipilih oleh masyarakat yang memiliki asset, akses dan kapasitas yang baik pada lapisan sosial atas, sedang strategi konsolidasi dipilih

masyarakat yang memiliki akses dan kapasitas yang baik pada lapisan sosial menengah. Strategi bertahan dipilih oleh masyarakat pra-sejahtera atau lapisan bawah. **Kata kunci:** *keberlanjutan hidup, erupsi, dan strategi.*

## PENDAHULUAN

Bencana merupakan salah satu fenomena alam yang banyak merugikan manusia. Terkait bencana menurut United Nations International Strategy for Disaster Reduction (UNISDR, 2009) bencana adalah gangguan serius terhadap suatu sistem atau masyarakat yang menyebabkan kerugian manusia, material, ekonomi atau lingkungan yang meluas melampaui kemampuan masyarakat yang terkena dampak. Dampak yang ditimbulkan bencana terhadap manusia dan sektor perekonomian secara keseluruhan mengalami peningkatan (Berz, 1999; World Bank, 2005 dalam Lowe, 2010). Permasalahan kebencanaan menjadi lebih berat ketika terjadi di kawasan pedesaan yang secara ekonomi masih belum bisa mandiri. Terlebih bagi masyarakat pedesaan dengan pekerjaan utama sebagai petani. Bagi mereka menggarap lahan adalah menjaga tanah pusaka. Petani yang dimaksud adalah masyarakat yang mengusahakan sebuah lahan pertanian sebagai sumber nafkahnya. Menurut Turasih (2012) Pertanian merupakan cara hidup (way of life) sehingga tidak hanya menyangkut aspek agribisnis saja tetapi juga aspek sosial dan kebudayaan.

Kehidupan ekonomi pedesaan dicerminkan dari aktivitas untuk menggunakan lahan dalam rangka

memenuhi kebutuhan hidupnya (Alviawati, 2011). Sebagian besar luasan lahan yang terdapat di Desa Pandasari merupakan wilayah pertanian dan termasuk dataran tinggi. Lahan pertanian yang mendominasi Desa Pandasari secara tidak langsung mempengaruhi mata pencaharian yang dimiliki oleh penduduk. Pertanian menjadi lapangan pekerjaan utama bagi masyarakat yang berada di Desa Pandasari, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang. Mayoritas masyarakat Desa Pandasari bekerja sebagai petani, peternak, dan buruh tani (Tabel 1). Komoditas utama pertanian yang diusahakan adalah padi, tomat, sawi, kubis dan cabai.

Dampak negatif dari bencana erupsi Gunung Kelud yang terjadi di Desa Pandasari adalah terganggunya mata pencaharian petani dan buruh tani. Berbagai strategi penghidupan dilakukan untuk dapat melanjutkan kehidupan. Strategi penghidupan merupakan berbagai upaya yang dilakukan untuk dapat bertahan hidup pada periode krisis. Scoones (1998) dengan dasar pengertian dan definisi dari Chambers dan Conway (1992) merinci beberapa unsur penting dalam penghidupan. Setiap unsur tersebut terdapat keterkaitan satu dengan yang lain. Adapun unsur yang dimaksud meliputi modal alam, modal finansial, modal manusia, dan modal sosial.

Tabel 01. Data Keadaan Penduduk Berdasarkan Pekerjaan Di Desa Pandansari

No	Pekerjaan	Perempuan	Laki-laki	Jumlah
1	Petani / Peternak	878	124	2127
2	Karyawan	260	425	685
3	Wiraswasta	90	165	255
4	Buruh Lepas	19	38	57
5	Pelajar	379	388	767
6	Rumah Tangga	479	4	483
7	Pedagang	29	24	53
8	PNS	10	16	26
9	Lainnya	495	466	961
10	Total	2639	277	5414

Sumber: Kantor Desa Pandansari, 2016

Teori penghidupan menurut Scoones (1998) menjadikan teori penghidupan yang berkelanjutan menjadi lebih kompleks dibandingkan dengan teori penghidupan yang berkelanjutan sebelumnya. Penghidupan mencakup pendapatan tunai berupa uang, barter dengan barang atau hasil bumi, maupun dalam bentuk lainnya seperti institusi (saudara, kerabat, tetangga), relasi gender dan hak milik untuk keberlangsungan standar hidup yang sudah ada (Ellis, 2000).

Pengertian penghidupan dari Ellis menjelaskan kaitan antara aset, aktivitas, dan akses terhadap kemampuan dan alternatif kegiatan yang dapat dilakukan oleh individu manusia atau rumah tangga untuk dapat meningkatkan pendapatan yang diperlukan untuk hidup. Masyarakat di

Desa Pandansari menanggapi kejadian bencana erupsi Gunung Kelud dengan beradaptasi melakukan penyesuaian yang memungkinkan untuk keberlanjutan hidup. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan aset prnghidupan dan strategi penghidupan masyarakat di Desa Pandansari pada saat pasca erupsi yang melanda lahan pertanian masyarakat.

### METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian berada di Desa Pandansari, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang. Lokasi penelitian ini dipilih atas berbagai pertimbangan antara lain daerah tersebut paling parah terkena dampak Erupsi Gunung Keluddan belum ada penelitian tentang strategi penghidupan di daerah tersebut. Komunitas yang ada mayoritas bekerja sebagai petani dan peternak. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan, dimulai dari Februari – Agustus 2016.

Narasumber wawancara merupakan perangkat desa, tokoh masyarakat dan beberapa lapisan sosial petani yang berada di Desa Pandasari. Kepala Desa yang sekaligus bermatapencaharian sebagai petani merupakan nilai tambah tersendiri karena memudahkan dalam proses wawancara. Selain mempertimbangkan mengenai profesi, pertimbangan narasumber wawancara adalah usia dan saran dari informan sebelumnya yang memberikan rekomendasi. Kejadian erupsi Gunung Kelud merupakan guncangan atau ancaman yang tidak bisa diprediksi. Perolehan data yang lengkap dapat diperoleh dari petani yang memiliki usia 25 tahun sampai usia 45 tahun dan lebih dari usia 45 tahun.

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan studi kasus yang dimulai observasi lapang dan wawancara mendalam terkait tujuan penelitian dengan informan kunci. Menurut Moleong, Lexy (2007) selain observasi dan wawancara ada kegiatan dokumentasi lapang, berupa gambar atau audio visual. Kemudian peneliti mengolah semua data yang didapat, memberikan makna pembahasan dan tingkatan kategorisasi sertamenambahkan keterangan dalam setiap kategori data yang dikumpulkan.

Mohammad Asif Khan (2008), menganalisis strategi mata pencaharian dan struktur ketenagakerjaan di Northwest Pakistan. Metode yang digunakan yaitu survei, analisis deskriptif untuk strategi penghidupan, analisis kuantitatif dengan model logit multinomial. Strategi penghidupan semakin dapat mengurangi ketergantungan dari pertanian dan semakin banyak rumah tangga terlibat dalam kegiatan non pertanian, melakukan diversifikasi pekerjaan. Variabel demografi yang berpengaruh yaitu pendidikan, usia, ukuran rumah tangga, rasio ketergantungan, dan akses terhadap pekerjaan tetap, pekerjaan mandiri dan pemerintah sebagai penentu kemiskinan. Terdapat variasi strategi rumah tangga yaitu pola penurunan jumlah rumah tangga survival dan jumlah rumah tangga akumulasi yang berarti menambah jumlah rumah tangga konsolidasi. Strategi penghidupan dipengaruhi oleh struktur transformasi dan proses berupa institusi, organisasi, kebijakan dan peraturan serta budayaan yang membentuk atau mempengaruhi

kehidupannya. Struktur dan proses bekerja dalam menentukan strategi apa yang dipoilih oleh seseorang atau rumahtangga atau komunitas untuk mengembangkan kehidupannya (DFID, 2001; Ellis, 2000).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Desa Pandansari yang memiliki luas 1.103,425 Ha terbagi menjadi 7 Dusun yaitu Dusun Plumbang, Dusun Bales, Dusun Munjung, Dusun Sambirejo, Dusun Wonorejo, Dusun Klangon, dan Dusun Sedawun. Desa Pandansari memiliki keterbatasan dalam sarana angkutan umum dan sarana pelengkap jalan, selain itu jalan penghubung antar dusun masih ada yang kondisinya rusak sehingga menyebabkan tingkat aksesibilitas di Desa Pandansari kurang memadai, jarak tempuh dari pusat desa ke hierarki yang lebih tinggi adalah sebagai berikut:

- Jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan: 12 Km
- Jarak dari Ibukota Kabupaten: 49 Km
- Jarak dari Ibukota Propinsi 129 Km

Terletak pada ketinggian 600-1350 meter dari permukaan laut dengan kemiringan lahan 15-55 % , Topografis Desa Pandansari berupa dataran seluas 23,536 Ha, perbukitan seluas 247,074 Ha, waduk seluas 90 Ha, sawah seluas 94,458 dan sungai. Kondisi wilayah lahan pertanian di Desa Pandasari terdiri dari perbukitan, hutan, lahan kering (tegal) dan lahan basah berupa persawahan. Tanaman padi ditanam satu kali dalam setahun, yakni di bulan Januari-Maret. Tanaman sayuran seperti wortel, kubis, bawang merah

dan tomat dilakukan penanaman selama dua periode. Periode pertama pada bulan April-Mei dan periode kedua dilakukan pada bulan Agustus-September. Tanaman cabai dilakukan dua kali penanaman dengan menggunakan sistem tumpang-sari bersama bawang merah. Penanaman pertama dilakukan pada bulan April-Mei (periode pertama penanaman bawang merah) sampai bulan Juli. Penanaman kedua pada bulan Agustus-September (periode kedua penanaman bawang merah) sampai bulan Desember. Ketersediaan air di lahan pertanian Desa Pandasari bergantung pada air sumber, sehingga sistem irigasi menggunakan embung atau pipa.

Mayoritas penduduk Desa Pandasari berada pada usia produktif

bekerja. Dengan modal sumberdaya manusia di usia produktif, komunitas Desa Pandasari dapat melangsungkan proses adaptasi yang relative cepat dan sadar akan aktifitas yang akan dikerjakan pasca erupsi Gunung Kelud. Berbeda dengan keadaan diwaktu tahun 2015 yang lalu, hampir kelumpuhan terjadi di semua lini kehidupan. Fasilitas bersama seperti jalan, jembatan dan bali dusun rusak parah. Hal itu juga diperparah dengan keadaan lahan pertanian yang tertutup pasir dan bebatuan yang berasal dari material erupsi. Berikut ini adalah contoh gambar di lokasi penelitian pada saat masih proses rekonstruksi berlangsung.



Gambar 1: Suasana peninjauan lokasi pasca erupsi oleh Bupati Malang, Rendra Kresna  
Sumber : Dokumentasi Kantor Desa 201

Dari gambar tersebut dapat digambarkan betapa masyarakat komunitas Desa Pandansari menjadi terisolir disaat jembatan penghubung dan jalan desa yang biasa mereka lalui tidak lagi berfungsi seperti biasa. Dari jembatan itu masyarakat melakukan proses mobilitas ekonomi, pergi ke sawah pergi ke pasara dan tempat lain yang dituju. Anak-anak usia sekolah terpaksa harus belajar sendiri dirumah didampingi relawan. Keadaan tersebut dirasakan oleh semua lapisan masyarakat Desa Pandansari tanpa terkecuali.

Kondisi lapisan sosial masyarakat di Desa Pandansari terbagi menjadi tiga kelompok : lapisan sosial atas, lapisan sosial menengah dan lapisan sosial bawah. Hal ini sesuai dengan pendapat Baiquni, M. (2007). yang berpendapat bahwa adanya sistem berlapis-lapis dalam masyarakat, karena adanya barang atau status hidup yang dikhususkan dan dihargai.

Sehingga dengan begitu muncul beberapa kriteria dalam menggolongkan masyarakat kedalam pelapisan sosial khususnya di pedesaan yang kehidupannya heterogen: a) Ukuran kekayaan baik secara lahan, keuangan maupun ternak, b) ukuran kekuasaan secara wewenang terbesar menempati lapisan sosial teratas seperti kepala desa, c) ukuran kehormatan adalah orang yang paling disegani mendapat kedudukan tertinggi semisal tokoh adat, d) ukuran ilmu pengetahuan yang dibuktikan dengan jenjang pendidikan formal (Dharmawan AH. 2007).

Di Desa Pandansari dalam menentukan lapisan sosial rumah tangga dilihat dari luasan lahan dan kepemilikan ternak. Berikut adalah

temuan data pelapisan sosial masyarakat Desa Pandansari berdasarkan pengelompokan yang diambil dari data kelompok tani, yang terdapat di lampiran, dikuatkan dengan hasil FGD petani. Sehingga ditemukan kriteria sebagai berikut :

1. Lapisan komunitas atas merupakan rumah tangga yang memiliki luas lahan = 1 ha. Ditambah dengan hewan ternak diatas 8 ekor sapi perah. Atau peternak yang memiliki sapi antara 9- 12 ekor.
2. Lapisan komunitas menengah merupakan rumah tangga yang memiliki luas lahan 0.35 – 0.99 ha Ditambah dengan hewan ternak 5 ekor sapi perah. Atau hanya peternak yang memiliki sapi perah 6 -8 ekor.
3. Lapisan komunitas bawah ini terbagi lagi menjadi dua sub lapisan, yaitu :
  - a. Lapisan bawah pemilik lahan merupakan rumah tangga yang memiliki lahan (sempit) <0,35 ha. Ditambah dengan ternak sapi perah 2-3 ekor dan menambang pasir.
  - b. Lapisan bawah buruh tani merupakan rumah tangga yang tidak memiliki lahan dan menjadi penambang.

Dari keseluruhan lahan pertanian yang ada di Desa Pandansari rata-rata petani memiliki luasan lahan luas lahan 0.35 – 0.99 ha dan ini yang disebut dengan lapisan menengah. Luasan lahan pertanian dibawahnya ada yang merupakan keluarga petani yang memiliki lahan (sempit) < 0,35 ha. termasuk lapisan sosial bawah. Sedangkan luasan tanah garapan pertanian lebih dari 0.35 – 0.99 ha termasuk lapisan atas. Lapisan sosial masyarakat di Desa Pandansari selain dari luasan lahan yang dimiliki juga

bisa dilihat dari kepemilikan ternak. Masyarakat desa Pandansari tidak terbentuk menjadi lapisan sosial yang diukur dari strata pendidikan, karena menurut mereka pendidikan yang mereka kenang cukup dari pendidikan kerja. Di Desa Pandansari lebih suka dikatakan belajar informal, pendidikan kerja itu tadi. Karena sekolah ujung-ujungnya juga bekerja untuk mencukupi kehidupan.

### **Keberadaan Asset Penghidupan di Desa Pandansari**

Pengertian penghidupan menurut Chambers, R., (2006) yaitu aset penghidupan (modal alam, fisik, manusia, finansial, dan sosial) yang dimiliki atau diakses dan dikombinasikan rumah tangga kedalam berbagai aktivitas ekonomi penghidupan untuk menjamin keberlanjutan hidupnya. Kami berpendapat bahwa mengakses aset penghidupan akan menentukan strategi penghidupan yang dilakukan dan *outcome* yang dihasilkannya. Dengan mengkombinasikan berbagai modal penghidupan yang dimiliki berarti sudah melakukan suatu proses penghidupan yang berkelanjutan. Dengan demikian mempunyai banyak aset penghidupan yang dapat diakses menjadikan semakin mudah suatu komunitas dalam menentukan pilihan strategi penghidupan yang terbaik. Lima asset penghidupan masyarakat di Desa Pandansari dapat dijelaskan sebagai temuan data lapangan sebagai berikut:

#### **a. Modal Sumber Daya Alam**

Sumber Daya Alam yang menjadi ukuran adalah lahan pertanian, sumber air dan hewan ternak. Tiga hal tersebut di Desa Pandansari menjadi sumber daya penopang kelanjutan hidup

masyarakat setempat. Sumber mata air di Desa Pandansari berasal dari lereng Gunung Kelud. Sumber mata air ini mencukupi semua kebutuhan sehari-hari rumah tangga petani. Untuk mandi, minum dan pengairan lahan pertanian.

#### **b. Modal Sumber Daya Fisik**

Modal fisik adalah prasarana dasar dan fasilitas lain yang dibangun untuk mendukung proses penghidupan masyarakat. Prasarana yang dimaksud meliputi pengembangan lingkungan fisik yang membantu masyarakat dalam melaksanakan tugas kehidupan lebih produktif di Desa Pandansari. Infrastruktur fisik dasar yang dapat memenuhi kebutuhan dasar dan menjadikan rumah tangga lebih produktif. Yang dimaksud dengan infrastruktur dasar berupa bangunan rumah tinggal, pasokan air bersih, jalan desa dan jembatan serta listrik. Sedangkan asset produktif di Desa Pandansari berupa gudang dan bangunan rumah yang digunakan untuk menyimpan hasil panen dan balai dusun.

c. Modal Sumber Daya Manusia. Pada wilayah yang lebih mendasar petani dan peternak, modal Sumber Daya Manusia dilihat dari jumlah dan kualitas kepala rumah tangga yang terdidik dan berpengalaman. Dari segi jumlah yang dilihat adalah jumlah anggota keluarga (banyaknya orang dalam rumah tangga, termasuk kepala rumah tangga). Sedangkan, dari segi kualitas yang dilihat adalah keterampilan, pendidikan, dan kesehatan. Secara kependidikan formal di Desa Pandansari rata-rata warga tamatan SD. Walaupun seorang kepala keluarga dalam sebuah rumah tangga mampu menyekolahkan sampai SLTA, minat anak-anak untuk sekolah

tergolong masih rendah. Paling jauh mereka hanya menamatkan SLTP, ada beberapa yang masih melanjutkan sampai jenjang lebih tinggi. Fakta ini menyeluruh di semua lapisan sosial rumah tangga. Anggapan yang selalu disampaikan adalah sekolah tinggi kalau tidak punya pekerjaan untuk apa, sebaiknya bekerja dimulai dari saat ini. Hal terpenting adalah sudah bisa membaca menghitung dan menulis itu sudah cukup.

#### d. Modal Sumber Daya Sosial

Jaringan yang dibentuk dalam hubungan antar individu maupun komunitas, baik horizontal maupun vertical termasuk dalam kategori modal sosial. Sebagai bentuk sosial yang membawa individu dan komunitas dalam bermasyarakat untuk mencapai tujuan bersama, misalnya kelompok tani dan paguyuban penambang. Pekerjaan baru sebagai penambang pasir dan batu dalam kehidupan sehari-hari tidak jauh beda dengan masyarakat sekitar yang berprofesi sebagai petani di Desa Pandasari. Mereka juga mengikuti kegiatan sehari-hari yang ada di lingkungan warga seperti yasinan, tahlilan, kerja bakti serta berbagai kegiatan lainnya.

#### e. Modal Keuangan

Dana keuangan yang dapat digunakan rumah tangga petani untuk melaksanakan strategi penghidupan dan mencapai tujuan penghidupannya ada dua macam cakupan. Pertama ketersediaan uang atau barang yang dapat dijadikan uang dengan cepat untuk memenuhi kebutuhan penghidupan, seperti simpanan uang di rumah, tabungan di bank maupun dikoperasi, emas perhiasan, hewan ternak yang bisa dijual kapan saja dengan cepat, serta pinjaman yang

dapat diperoleh dengan cepat dan kedua adalah kiriman uang yang rutin diterima, seperti transfer dari luar dan dalam negeri seperti uang pensiunan.

Dalam keseharian petani di Desa Pandasari melakukan usaha tani (aktivitas bertani), beberapa petani lapisan sosial atas menggunakan modal sendiri, yang lainnya menggunakan pinjaman bank dan kombinasi dari keduanya. Sebagian rumah tangga lapisan atas di Desa Pandasari pernah meminjamkan uang kepada tetangga dan kerabat. Sementara itu, rumah tangga menengah sebagian besar menggunakan modalnya sendiri, disusul pinjaman dari perseorangan, pinjaman bank. Hal berbeda dilakukan oleh lapisan keluarga petani lapisan bawah, baik pemilik maupun penggarap, sangat mengandalkan pinjaman dari perseorangan.

### **Strategi Penghidupan Masyarakat Desa Pandasari**

Bencana erupsi Gunung Kelud yang terjadi di Desa Pandasari pada tahun 2014 yang lalu mengurangi tingkat pendapatan petani. Masyarakat yang didominasi oleh petani harus berjuang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Beberapa jenis strategi penghidupan dilakukan untuk tetap dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat

Strategi penghidupan yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi teori White (1991). White mengemukakan bahwa terdapat tiga strategi penghidupan masyarakat, yaitu strategi bertahan (*survival*), strategi konsolidasi dan strategi akumulasi. Pengelompokan tiga tipologi strategipenghidupan disesuaikan dengan kondisi yang ada di daerah penelitian serta ditambahkan dengan

basis dari strategi pada masyarakat yang mencerminkan keterlibatan masyarakat dalam suatu aktivitas ekonomi (Andriyan, 2013).

Data strategi penghidupan masyarakat Desa Pandansari pasca erupsi Gunung Kelud dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Strategi Penghidupan Masyarakat Desa Pandasari

<b>Jenis Strategi</b>	<b>Aktifitas Masyarakat</b>
Survival (bertahan)	Menjadi penambang pasir dan batu Menjadi buruh tani
Konsolidasi	Menjadi kuli bangunan/proyek Membuka warung sekitar penambangan Membudidayakan jamur Budidaya ikan lele untuk dijual
Akumulasi	Mencari kayu bakar untuk dijual Menyewakan lahan pertanian Membuka toko sembako

Sumber: Olahan Data Primer, 2016

Strategi bertahan, merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh para petani yang memilikilahan sempit atau bahkan tidak memiliki lahan dan hanya bekerja sebagai buruh tani dengan imbalan yang rendah (White, 1991). Masyarakat yang menerapkan strategi bertahan biasanya memiliki status pra-sejahtera, dalam artian modal kecil dan luas lahan pertanian sempit (Andriyan, 2013).

Kelompok pra sejahtera termasuk dalam lapisan sosial masyarakat bawah. Masyarakat Desa Pandasari beberapa terpaksa memilih strategi bertahan, karena selain permasalahan modal dan lahan, petani di Desa Pandasari memanfaatkan pasir yang menggantung disawah. Pemuda di Desa Pandansari lebih memilih untuk merantau ke luar daerah dengan harapan mendapatkan kehidupan -

yang lebih baik daripada sekedar menjadi petani.

Pada gambar di bawah strategi bertahan yang dilakukan para petani di saat lahan pertanian yang biasa mereka garap tidak berfungsi lagi, memilih menjadi penambang. Dengan maksud mengurani pasir yang menggantung Baru setelah pasirnya terangkat, petani mulai dan sampah kemudian menanam lagi. Terkait dengan lauk pauk, masyarakat biasanya menjual sebagian beras yang disimpan. Pilihan terakhir apabila strategi tersebut tidak dapat dilakukan adalah berhutang kepada tetangga maupun sanak saudara. Berdasarkan hasil *in-depth interview*, beberapa warga yang sudah benar-benar tidak mampu dibantu oleh anak maupun saudara yang masih satu *trah* (keturunan).



Gambar 2: Suasana penambangan pasir di Desa Pandasari  
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016

Strategi konsolidasi merupakan merupakan strategi kelompok menengah yang mengutamakan keamanan dan stabilitas pendapatan dari pengolahan sumberdaya yang dimiliki (White, 1991). Penelitian yang pernah dilakukan oleh Andrian (2013) menyebutkan bahwa rumah tangga dengan strategi konsolidasi dapat memenuhi kebutuhan primer dengan baik bahkan dapat memenuhi kebutuhan sekunder dan tersier. Salah satu strategi konsolidasi yang dilakukan pemuda di Desa Pandasari (umumnya lapisan sosial menengah) adalah dengan menjadi penjual kopi (warung) dan bensin untuk kebutuhan penambang di are penambangan (Gambar 2). Pendapatan dari warung berkisar Rp. 90.000,00 - Rp. 175.000,00 di setiap hari. Hasil tersebut cukup ntuk memenuhi kebutuhan keluarga dan mengusahakan yang lainnya. Ada juga strategi konsolidasi yang dilakukan lansia biasanya adalah mencari rumput untuk dijual kepada peternak sapi atau kambingdi sekitar lokasi penelitian.

Strategi akumulasi, merupakan strategi yang dilakukan oleh petani atau

pengusaha kaya yang memiliki sumberdaya yang banyak (White, 1991). Dalam penelitian ini digolongkan dengan lapisan sosial atas. Rumah tangga yang melakukan strategi akumulasi memiliki kemampuan untuk melakukan pemupukan modal dan memanfaatkan semua sumberdaya yang merekamiliki (Andriyan, 2013). Beberapa warga yang memiliki tanah atau lahan pertanian yang luas dapat disewakan. Harga sewa tergantung luasan lahan dan perjanjian pengelolaan yang berlaku di Desa Pandasari. Ada lagi salah satu strategi akumulasi yang dilakukan rumah tangga lapisan atas yaitu membuka toko sembako. Hal ini dilakukan karena menjual bahan pokok dirasakan cukup mudah untuk mengatasi kebutuhan sehari-hari. Selanjutnya kegiatan beternak dilakukan masyarakat lapisan sosial atas adalah memelihara ternak seperti ayam, itik, sapi, dan kambing. Selain beternak strategi akumulasi lainnya adalah usaha penggilingan batu koral, menyewakan lahan dan pembuatan paving. Strategi akumulasi juga dipilih atas sumberdaya lahan yang luas.

## KESIMPULAN

Strategi yang dilakukan masyarakat di Desa Pandansari dikelompokkan menjadi tiga, yaitu strategi bertahan, konsolidasi dan akomodasi. Strategi bertahan dipraktikkan oleh masyarakat pra-sejahtera dengan menjadi penambang pasir dan batu yang masih tersisa di lahan pertanian. Masyarakat pra-sejahtera sudah tidak mempunyai pilihan lain karena modal, keterampilan dan konektivitas (akses) yang terbatas. Strategi konsolidasi dilakukan oleh masyarakat yang masih bisa memenuhi kebutuhan hidupnya walaupun pertanian masyarakat gagal. Masyarakat yang menerapkan strategi konsolidasi masih bisa memenuhi kebutuhan primer, sekunder, maupun tersier. Beberapa hal yang dilakukan dalam strategi konsolidasi adalah menjadi pembudidaya jamur dan lele. Selain itu membuka usaha warung kopi di area penambangan pasir dan mencari pakan ternak dan kayu bakar untuk dijual kembali. Strategi akumulasi dilakukan oleh kelompok masyarakat lapisan sosial atas. Upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan menyewakan lahan pertanian, membuka toko sembako dan penggilingan batu untuk bahan material.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anton Martopo, Gagoek Hardiman dan Suharyanto. 2012. *Kajian Tingkat Penghidupan Berkelanjutan (Sustainable Livelihood) Di Kawasan Dieng (Kasus Di Dua Desa Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo)*
- Alviawati, E. (2011). *Strategi Penghidupan Rumahtangga Peternak Sapi Perah di Desa Kepuharjo Kecamatan Cangkringan Pra dan Pascaerupsi Merapi 2010*, Tesis: Universitas Gadjah Mada.
- Andriyan, M. (2013). *Strategi Penghidupan Ekonomi Rumahtangga Pada Sektor Pertanian Pascaerupsi (Studi Kasus Erupsi Gunungapi Bromo Tahun 2010)*. Tesis: Magister Manajemen Bencana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Baiquni, M. 2007. *Strategi Penghidupan di Masa Krisis*. Idial Media, Yogyakarta
- BNPB Kabupaten Malang. *Data Mitigasi Bencana*. 2014. <http://www.bnpbkab-malang.org.id>
- BNPB, *Penanggulangan Bencana Nomor 12 Tahun 2014 tentang Peran Serta Lembaga Usaha dalam Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana (Perka BNPB No.12/2014)* <http://www.bnpb.org.id>
- Chambers, R., 2006. *Vulnerability, Coping and Policy (Editorial Introduction)*. *IDS Bulletin Volume 37 Number 4*, September 2006. Institute of Development Studies.
- Dharmawan AH. 2007. *Pandangan Sosiologi nafkah (livelihood sociology) Mazhab Barat dan Mazhab Bogor*. *Jurnal Sodality*. 01 (02): 1-24.
- Fatimah Azzahra Dan Arya Hadi Kusuma. 2015. *Pengaruh Livelihood Asset Terhadap Resiliensi Nafkah Rumah Tangga Petani Pada Saat Banjir*

- Di Desa Suka Bakti Kecamatan Tambelang Kabupaten Bekasi.
- Khan, M. A. 2008. Livelihood Strategies and Employment Structure in Northwest Pakistan. Dissertation, University Gottingen, Germany
- Moleong, Lexy. 2007. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rijanta, 2006. Rural Diversification In Yogyakarta Special Province: A Study on Spatial Patterns, Determinants and the Consequences of Rural Diversification on the Livelihood of Rural Households.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D. Bandung:Alfabeta.
- Saragih, dkk. 2007. Kerangka Penghidupan Berkelanjutan.  
[http://www.zef.de/module/register/media/2390\\_SL-Chapter1.pdf](http://www.zef.de/module/register/media/2390_SL-Chapter1.pdf)
- Scoone 2001. Sustainable Rural Livelihoods A Framework For Analysis. IDS Working Paper 72. Institute of Development Studies.
- Turasih, Adiwibowo S. 2012. Sistem nafkah rumah tangga petani kentang di dataran tinggi Dieng (kasus Desa Karangtengah, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah). Jurnal Sodality. 06 (02): 196-207.
- UNISDR. 2009. UNISDR Terminology on Disaster Risk Reduction, Switzerland: United Nations International Strategy for Disaster Reduction (UNISDR).
- Yunus, 2010. Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.